

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam menjalani gaya hidup sehat guna mencapai derajat kesehatan yang optimal. Namun, peningkatan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, stroke, dan kanker masih menjadi tantangan besar. Secara nasional, prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas mencapai 30,8%, sedangkan prevalensi diabetes melitus pada usia 15 tahun ke atas tercatat sebesar 11,7%. PTM saat ini menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di Indonesia serta menyerap lebih dari separuh anggaran Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian PTM, termasuk melalui upaya deteksi dini, merupakan langkah krusial dalam menjaga produktivitas masyarakat dan menurunkan beban sistem Kesehatan (Batara, 2022; Diarti et al., 2023).

Kelompok usia produktif (15–59 tahun) merupakan tulang punggung pembangunan. Sayangnya, prevalensi PTM yang terus meningkat pada kelompok ini berdampak terhadap penurunan produktivitas dan meningkatnya beban pembiayaan kesehatan. Karena sebagian besar PTM berkembang perlahan tanpa gejala awal, maka deteksi dini menjadi langkah penting untuk menemukan kasus sedini mungkin dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Pelaksanaan deteksi dini PTM dilakukan melalui skrining rutin terhadap faktor risiko seperti tekanan darah, kadar gula darah, kolesterol, indeks massa tubuh (IMT), serta kebiasaan gaya hidup. Kegiatan ini dilaksanakan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, posbindu PTM, rumah sakit, serta melalui pendekatan komunitas (Apriyanthi & Fauziah, 2024; Putri et al., 2023).

Di Kabupaten Kotawaringin Barat, upaya peningkatan cakupan deteksi dini terus dilakukan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat, capaian deteksi dini PTM pada usia produktif mengalami peningkatan signifikan, yaitu dari 89,78%

pada tahun 2023 menjadi 97, 05% pada tahun 2024. Meskipun begitu, masih terdapat wilayah dengan capaian rendah, seperti Puskesmas Ipuh Bangun Jaya, yang menunjukkan persentase 66, 20% pada tahun 2024. Ketimpangan ini menunjukkan masih adanya tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan rutin, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta pengaruh sosial dan budaya yang memengaruhi partisipasi (Dinkes Kotawaringin Barat, 2023).

Deteksi dini PTM juga mendukung pencapaian tujuan ketiga *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu “Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan untuk semua orang di segala usia.” Oleh karena itu, peningkatan cakupan deteksi dini diharapkan dapat menekan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PTM di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Tugas karya kinerja ini bertujuan untuk menggambarkan capaian deteksi dini PTM pada usia produktif di Kabupaten Kotawaringin Barat selama tahun 2023–2024 serta merumuskan strategi yang dapat mendorong peningkatan cakupan dan pemerataan layanan deteksi dini di masa mendatang.

B. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

1. Lingkup pengabdian

dalam laporan tugas akhir ini difokuskan pada capaian deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) di kalangan usia produktif (15–59 tahun) di Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2024. Kegiatan meliputi pengumpulan data capaian skrining faktor risiko PTM di fasilitas kesehatan tingkat pertama, seperti Puskesmas dan Posbindu PTM, serta analisis faktor- faktor yang berkontribusi terhadap tingkat capaian tersebut. Pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada peningkatan kesadaran, kapasitas, dan partisipasi masyarakat usia produktif dalam melakukan deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2024. Penyakit yang menjadi fokus utama meliputi hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, dan kanker (payudara dan leher rahim). Lingkup kegiatan meliputi :

a. Sosialisasi dan Edukasi Kesehatan

Penyuluhan kepada masyarakat usia produktif (15–59 tahun) mengenai faktor risiko PTM. Promosi gaya hidup sehat: aktivitas fisik, pola makan seimbang, berhenti merokok, dan manajemen stres.

b. Pelaksanaan Skrining dan Deteksi Dini PTM

Pemeriksaan tekanan darah, kadar gula darah, indeks massa tubuh (IMT), dan lingkar perut. Pemeriksaan IVA dan SADANIS bagi perempuan usia produktif. Kolaborasi dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat untuk menjangkau kelompok sasaran.

c. Pemetaan Capaian dan Hambatan Deteksi Dini PTM

Pengumpulan data capaian program deteksi dini di wilayah kerja. Identifikasi kendala dan kebutuhan masyarakat terkait akses dan pemanfaatan layanan deteksi dini.

d. Pengembangan Sistem Rujukan dan Tindak Lanjut

Pendampingan peserta yang terdeteksi memiliki faktor risiko atau gejala PTM untuk akses ke layanan lanjutan. Koordinasi dengan fasilitas kesehatan untuk tindak lanjut hasil deteksi dini.

e. Evaluasi Program dan Rekomendasi Kebijakan

Penilaian efektivitas intervensi pengabdian melalui indikator cakupan dan partisipasi. Penyusunan rekomendasi strategis untuk penguatan program deteksi dini PTM usia produktif di Kotawaringin Barat.

f. Melibatkan seluruh Satuan Organisasi Perangkat Daerah (SOPD) terkait, serta instansi penegak hukum seperti Kejaksaan, guna memastikan sinkronisasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program khususnya capaian deteksi dini pada usia produktif.

2. Lingkup Pengembangan

Dalam pelaksanaan program deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) pada usia produktif di Kabupaten Kotawaringin Barat, pengelola program bertanggung jawab untuk memastikan penyelenggaraan deteksi dini

berjalan dengan baik, terarah, serta mampu memberikan gambaran capaian yang nyata di lapangan. Untuk itu, pengelola program perlu melakukan langkah-langkah strategis agar tujuan peningkatan cakupan skrining PTM dapat tercapai sesuai target. Salah satu bentuk pengembangan yang dilakukan pada tahun 2024 adalah penerapan berbagai strategi inovatif dalam kegiatan skrining PTM. Strategi tersebut mencakup :

a. Penerapan Forum Evaluasi Bersama

Penerapan forum evaluasi bersama merupakan suatu mekanisme inovatif yang dirancang untuk mempertemukan seluruh pemangku kepentingan terkait program deteksi dini PTM, seperti Dinas Kesehatan, SOPD, Kejaksaan, serta perwakilan fasilitas kesehatan. Forum ini menjadi wadah strategis untuk membahas capaian program, mengidentifikasi hambatan yang muncul di lapangan, serta merumuskan solusi yang tepat secara cepat, terukur, dan kolaboratif.

b. Pembentukan Tim Koordinasi Lintas Sektor

Pembentukan tim koordinasi lintas sektor merupakan inovasi strategis yang bertujuan untuk memperkuat sinergi antara Dinas Kesehatan, SOPD, dan Kejaksaan dalam meningkatkan capaian deteksi dini PTM pada usia produktif. Tim ini dibentuk sebagai wadah resmi yang memiliki struktur organisasi, uraian tugas, serta mekanisme kerja yang jelas, sehingga setiap sektor dapat berperan optimal sesuai kapasitas dan kewenangannya.

c. Dashboard Monitoring Capaian Real-Time

Pemerintah daerah bersama Tim Dinas Kesehatan meluncurkan dashboard visualisasi data capaian skrining PTM per desa/kelurahan. Inovasi ini mendorong transparansi, perencanaan berbasis data, dan penguatan koordinasi antar SOPD, serta instansi penegak hukum seperti Kejaksaan.

d. Rutinasi Koordinasi Terpadu Kesehatan (Rukotnes)

Dengan mekanisme koordinasi terjadwal dan berkesinambungan antara Tim Dinas Kesehatan, SOPD terkait serta Kejaksanaan melalui pertemuan rutin dan pembahasan tentang menyingkronkan satu pemikiran dalam mewujudkan tercapainya target program pada usia produktif.

C. Tujuan Tugas Akhir Program RPL

1. Tujuan Umum

Memperoleh dan menggambarkan capaian meliputi jumlah sasaran yang diperiksa dan capaian target program sebagai dasar Evaluasi, dan perbaikan Strategi Pencegahan serta Pengendalian PTM.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan jumlah dan persentase sasaran usia produktif yang telah mengikuti deteksi dini PTM.
- b. Mengidentifikasi dan membandingkan capaian deteksi dini PTM pada usia produktif dengan target program yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- c. Menggali peran, bentuk dukungan, dan kontribusi koordinasi lintas sektor dengan Satuan Organisasi Perangkat Daerah (SOPD) dan Kejaksanaan dalam pelaksanaan deteksi dini PTM.
- d. Menyusun rekomendasi strategi penguatan kolaborasi dan koordinasi antara Dinas Kesehatan, SOPD, dan Kejaksanaan untuk meningkatkan capaian deteksi dini PTM pada usia produktif di usia mendatang.

D. Manfaat Tugas Akhir Program RPL

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil dari karya kinerja ini dapat menjadi masukan yang bernilai dalam proses evaluasi program-program kesehatan yang telah berjalan, khususnya dalam upaya pencegahan dan pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM). Dengan mengetahui capaian deteksi dini secara rinci, pemerintah daerah dapat mengidentifikasi wilayah atau kelompok sasaran yang masih memiliki cakupan rendah, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan di lapangan. Informasi ini dapat dijadikan dasar untuk merancang kebijakan yang lebih responsif, menyusun perencanaan program kesehatan yang berbasis data, serta mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan efisien guna mempercepat pencapaian target pembangunan kesehatan daerah.

2. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Karya ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual pelaksanaan deteksi dini PTM di tingkat fasilitas kesehatan, seperti puskesmas dan posbindu. Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat lebih mudah mengidentifikasi kendala operasional, kebutuhan peningkatan kapasitas, dan peluang perbaikan layanan. Hasil ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat strategi pelayanan promotif dan preventif, termasuk melalui edukasi masyarakat, penguatan kegiatan skrining rutin, serta peningkatan kolaborasi lintas sektor dalam penanganan faktor risiko PTM. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar yang berorientasi pada upaya pencegahan.

3. Bagi Masyarakat

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya kelompok usia produktif, terhadap pentingnya deteksi dini PTM. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan dampak dari PTM, masyarakat akan terdorong untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, mengadopsi perilaku hidup sehat, dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan promotif yang diselenggarakan oleh fasilitas kesehatan atau komunitas. Peningkatan partisipasi ini sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi akibat keterlambatan diagnosis serta mendukung peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.